

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasangan calon pengantin perlu mempersiapkan diri dalam memasuki gerbang pernikahan untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan melahirkan generasi sehat dan berkualitas. Sebelum menikah calon pengantin perlu mempersiapkan kondisi kesehatannya agar dapat menjalankan kehamilan sehat sehingga dapat melahirkan generasi penerus yang sehat dan menciptakan keluarga yang sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Bimbingan calon pengantin untuk mempersiapkan warga negara Indonesia yang akan menikah dan membentuk keluarga, dapat menjadikan keluarga ceria, melahirkan zaman yang bernilai dan Negara yang baik. Bentuk pendidikan kesehatan calon bagi pengantin, atau pendidikan pra nikah bisa dimasukkan dalam pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Oleh karena itu, Kursus Calon Pengantin menjadi bagian dari Pendidikan bagi Calon Pengantin (Sururin & Moh. Muslim, 2016). Motivasi di balik pelatihan kesejahteraan adalah untuk mencapai perubahan perilaku dalam menumbuhkan perilaku yang baik, dan untuk mengambil bagian yang berfungsi dalam upaya untuk menciptakan derajat kesejahteraan yang ideal, baik untuk orang, keluarga, dan masyarakat (Effendy, 2020).

Pemerintah Indonesia menggelar program unik untuk calon wanita atau biasa disebut *sucatin* yang berencana mempersiapkan diri untuk hidup sejahtera konsepsi yang sehat sehingga dapat menciptakan *catin* yang berkualitas. Pada penyelenggaraan ini ada KIE dalam hal kesejahteraan konsepsi untuk menjamin *catin* memiliki informasi yang memadai untuk merencanakan kehamilan dan membangun keluarga yang solid (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Beberapa pelatihan dalam pendidikan kesehatan pranikah yang diberikan oleh petugas ke calon pengantin secara aturan umum, materi yang harus diperhatikan adalah materi organ reproduksi wanita, cara yang benar-benar fokus pada organ konsepsi, makna orientasi, dan keadilan orientasi. Dalam pendidikan kesehatan ini juga menjelaskan penyakit yang perlu diwaspadai oleh pasangan calon pengantin yaitu Infeksi Saluran Reproduksi maupun Infeksi Menular Seksual. Kegiatan pendidikan kesehatan calon pengantin juga menjelaskan tentang Anemia, Kekurangan Gizi, Hepatitis B, Diabetes Melitus, Malaria, TORCH, Thalasemia, Hemofilia, maupun informasi tentang kehamilan seperti masa kehamilan, proses kehamilan, kehamilan ideal, indikasi bahaya kehamilan, indikasi pada ibu dan anak, pengaturan kelahiran dan pilihan strategi untuk pasangan baru yang membutuhkan untuk menunda kehamilan (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Informasi ini dapat diteruskan melalui konsultasi sehingga informasi kesehatan wanita dan pria tentang kesehatan dalam mempersiapkan kehamilan dapat meningkat. Penyuluhan kesejahteraan merupakan tindakan pelatihan kesejahteraan yang dapat dilakukan dengan cara menanamkan kepercayaan pada istri dan suami agar mereka tahu dan melihat, tetapi di sisi lain tahu, mau, dan siap untuk membuat perencanaan kehidupan yang lebih baik (Devi, 2012). Pembinaan lebih menekankan pada upaya untuk mengubah perilaku pengumpulan yang objektif sehingga mereka bertindak secara solid, terutama pada kapasitas mental (informasi), sehingga kumpulan informasi sesuai dengan apa yang telah diantisipasi secara umum (Fridayanti, 2021). Data yang cukup tentang kemakmuran regeneratif dapat menjadi pengaturan yang sesuai bagi seorang ibu untuk tetap solid, dan melanjutkan pola kelahirannya tanpa stress (Elsas, 2019).

Penyampaian pendidikan kesehatan untuk wanita dan persiapan dapat digabungkan dengan pengaturan media tertentu yang akan memperkuat wanita saat ini dan menyiapkan dan menyerap informasi.(Kartikasari, Ariwinanti, & Hapsari, 2019).Pendidikan kesehatan reproduksi ini perlu diberikan kepada calon pengantin karena masih banyak masyarakat yang beranggapan salah tentang kesehatan reproduksi sehingga diperlukan informasi agar tidak salah perilaku dalam kesehatan reproduksi (Sritami, 2015).Dampak yang dapat ditimbulkan jika penyuluhan kesehatan reproduksi tidak diberikan kepada masyarakat adalah rendahnya informasi tentang kesehatan janin pada manusia dapat menyebabkan berbagai penyakit dan ketidaknyamanan nyata pada organ reproduksi (Juwitasari, Dyna A, 2020)

Menurut dari hasil penelitian Dilla Fitriana tahun 2019, dkk yang berjudul pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi yang mengikuti dan tidak mengikuti studi calon pengantin yang terdaftar di KUA Gerobogan Dari hasil kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden yang mengikuti (91, 9%) dan tidak mengikuti suscatin (54,1%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Sebagian besar reponden yang mengikuti (91,9%) dan tidak mengikuti suscatin (75,7%) memiliki sikap yang baik mengenai kesehatan reproduksi.

Adapun hasil dari penelitian Dheny Rohmatika tahun 2021, dkk yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode pemberian buku saku persiapan keluarga sehat terhadap kesiapan menikah calon pengantin, Ada perbedaan signifikan sebelum intervensi dan sesudah intervensi, berdasarkan hasil penelitian dengan *uji paired sample t-test* bahwa signifikansi nilai $p: 0.005$ ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian buku Saku terhadap kesiapan menikah calon pengantin.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Tanjung Puri Kabupaten Sintang, rata-rata pasangan yang ingin mendapatkan KIE calon pengantin pada Tahun 2021 dari bulan April – Oktober 2021 ada calon pengantin yang mendaftar sebanyak 37 pasangan (74 responden). Rata-rata pasangan yang ingin melaksanakan pernikahan adalah usia 19 tahun - 25 tahun. Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh bidan Puskesmas Tanjung Puri yaitu adanya perubahan pengetahuan terhadap calon pengantin sebelum di berikan konseling dan sesudah di berikan konseling. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 12 pasangan calon pengantin didapatkan hasil rata-rata 80% (10 pasangan) tidak memahami tentang kesehatan reproduksi seperti cara menjaga kebersihan organ reproduksinya, pemilihan celana dalam berbahan sintesis yang menyerap keringat, tidak boleh terlalu sering menggunakan sabun pembilas vagina, persiapan kehamilan, tanda-tanda kehamilan, proses kehamilan, dan tanda bahaya kehamilan.

Mengingat gambaran di atas, peneliti berencana untuk melakukan penelitian kuantitatif yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin pria maupun wanita di wilayah Puskesmas Tanjung Puri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan di atas, maka rencana rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin di Puskesmas Tanjung Puri Kabupaten Sintang Kalimantan Barat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menyelidiki pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kesehatan tentang reproduksi calon pengantin di Puskesmas Tanjung Puri Kabupaten Sintang Kalimantan Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan calon tentang kesehatan reproduksi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan di Puskesmas Tanjung Puri Kabupaten Sintang Kalimantan Barat
- b. Mengetahui pengetahuan calon tentang kesehatan reproduksi setelah dilakukan pendidikan kesehatan di Puskesmas Tanjung Puri Kabupaten Sintang Kalimantan Barat
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan calon pengantin di Puskesmas Tanjung Puri Kabupaten Sintang Kalimantan Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk memperluas informasi dan pemahaman setiap orang yang sudah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi, khususnya mengenai kesehatan reproduksi. Sehingga, dapat mempersiapkan pernikahan dengan baik dan berkualitas.

2. Bagi Puskesmas Tanjung Puri

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk lebih mengembangkan pendidikan kesehatan, khususnya pendidikan kesehatan untuk calon pengantin yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan kesehatan reproduksi, dan mempersiapkan kehamilan maupun persalinan calon pengantin dengan baik dan benar. Terutama pada calon pengantin yang ingin melangsungkan pernikahan masih dalam usia dini.

3. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, dan sumber data untuk institusi. Khususnya mengenai pendidikan kesehatan reproduksi calon pengantin

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dengan tema yang sama dengan variable yang lainnya terutama di daerah yang masih banyak masyarakat belum mengetahui betapa pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi terhadap calon pengantin